

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku ibu terhadap penanganan batuk pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Karangmalang Sragen. Penelitian dilakukan terhadap 33 ibu dengan anak balita. Setelah dilakukan analisis data, maka hasil penelitian adalah sebagai berikut.

##### 1. Karakteristik responden

Tabel 4.1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1.	Umur		
	Umur Ibu		
	a. 20 – 30 tahun	19	58
	b. 31 – 38 tahun	14	42
	Total	33	100
	Umur balita		
	a. 1 tahun	5	15,2
	b. 2 tahun	9	27,3
	c. 3 tahun	7	21,2
	d. 4 tahun	8	24,2
e. 5 tahun	4	12,1	
Total	33	100	
2.	Pendidikan		
	a. SD	3	9
	b. SLTP	12	36
	c. SLTA	12	36
	d. Diploma/Sarjana	6	18
Total	33	100	
3.	Pekerjaan		
	a. Ibu rumah tangga	21	64
	b. Karyawan	6	18
	c. Guru	6	18
Total	33	100	

Karakteristik responden sebagaimana ditampilkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah berumur 20 – 30 tahun sebanyak 19 responden (58%). Sebagian besar balita yang datang ke puskesmas adalah usia 2 tahun (27,3%), selanjutnya sebagian besar responden berpendidikan SLTP dan SLTA masing-masing sebanyak 12 responden (36%) dan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 21 responden (64%).

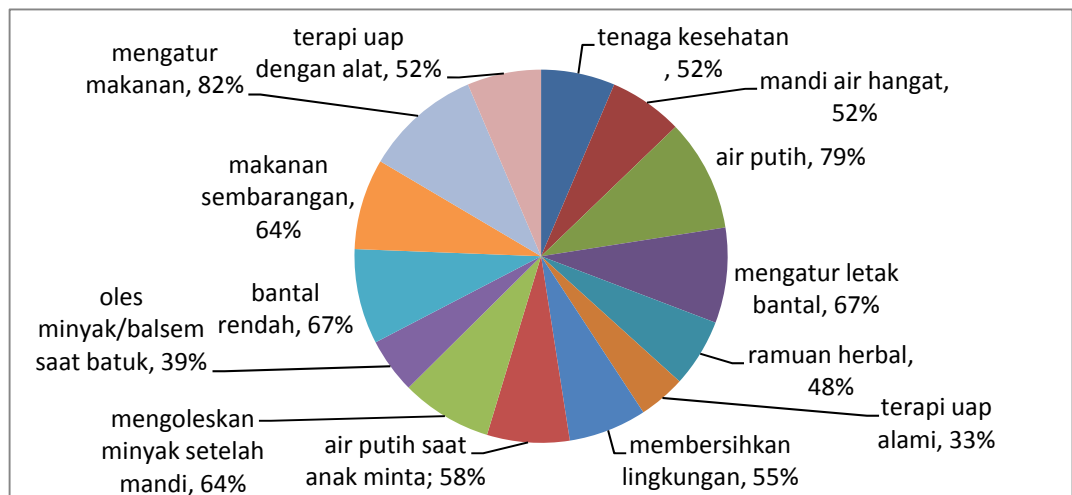
## 2. Analisis Univariat

Gambaran perilaku ibu terhadap penanganan batuk pada balita di Puskesmas Karangmalang Sragen diperoleh berdasarkan jawaban responden terhadap 21 item pernyataan penanganan batuk. Setelah dilakukan analisis data, maka gambaran perilaku ibu dalam penanganan batuk pada anak balita adalah sebagai berikut.

### a. Penanganan Nonfarmakologi

Perilaku ibu dalam penanganan batuk pada anak balita dengan penanganan nonfarmakologi ditampilkan sebagai berikut.

Gambar 4.1. Deskripsi Penanganan Non farmakologi

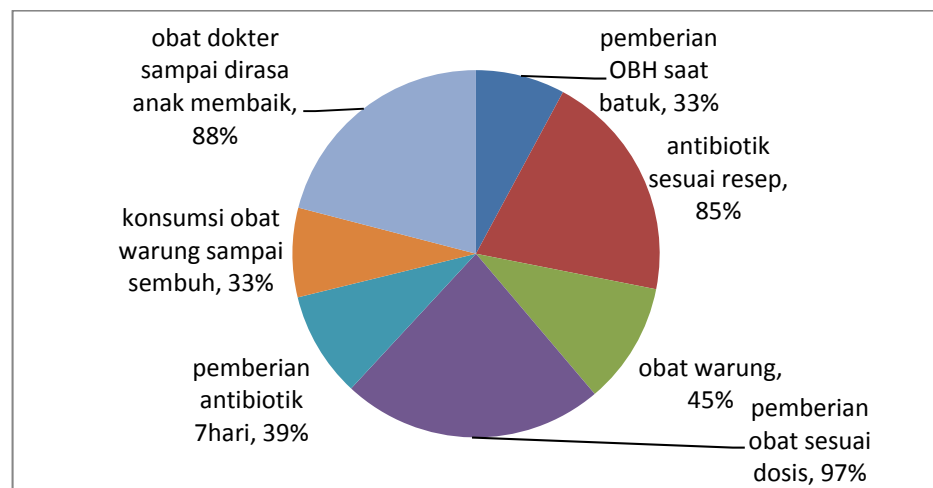


Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan penanganan nonfarmakologi dalam penanganan batuk pada balita dengan ISPA dimana terdapat 58% yang memberikan penanganan nonfarmakologi. Selanjutnya jenis penanganan nonfarmakologi yang paling banyak dilakukan ibu yaitu mengatur makanan yang dikonsumsi anak selama anak batuk (82%), pemberian air putih pada anak saat batuk dapat membantu mengencerkan dahak (79%), saat anak mau tidur ibu mengatur letak bantal agar nafasnya nyaman (67%).

#### b. Penanganan Farmakologi

Perilaku ibu dalam penanganan batuk pada anak balita dengan penanganan nonfarmakologi ditampilkan sebagai berikut.

Gambar 4.2. Deskripsi Penanganan Farmakologi



Penanganan batuk pada anak balita dengan ISPA menggunakan farmakologi menunjukkan sebagian besar telah memberikan penanganan farmakologi (60%) dan sisanya tidak memberikan

penanganan farmakologi (40%). Selanjutnya jenis-jenis penanganan farmakologi yang banyak dilakukan yaitu ibu memberikan resep antibiotic sesuai resep dokter (85%) dan ibu meminumkan obat dokter hanya sampai jika dirasa anak sudah mulai membaik (88%).

## **B. Pembahasan**

### **1. Karakteristik responden**

Karakteristik responden menurut umur menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah berumur 20 – 30 tahun. Karakteristik umur responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan kelompok yang masuk dalam kategori usia dewasa awal. Pada usia tersebut baik untuk menjalankan pengasuhan dan perawatan. Jika usia terlalu muda atau tua pasti tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik maupun psikologis. Usia sangat mempengaruhi pengetahuan dan juga perilaku seseorang. Usia sangat mempengaruhi seseorang dalam memperoleh informasi yang lebih banyak secara langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat menambah pengalaman, kematangan, dan pengetahuan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka kematangan berfikirnya meningkat, sehingga kemampuan untuk menyerap informasi semakin meningkat pula, termasuk dalam perilaku responden dalam menangani batuk pada balita dengan ISPA.

Umur merupakan faktor yang membantu manusia memahami posisi dan langkah yang harus dilakukannya dalam menjalani kehidupan, karena umur berhubungan dengan kemampuan daya tangkap dan pola pikir

seseorang. Semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang dimilikinya juga semakin membaik. Semakin bertambah usia seseorang akan semakin bijaksana seiring dengan bertambahnya pengalaman yang dia dapatkan, sehingga dengan pengalaman yang diperolehnya akan menambah pengetahuan yang menjadi landasan dalam dia melakukan suatu tindakan (Sitompul, 2012).

Umur sangat berhubungan dengan peningkatan kemampuan memperoleh pengetahuan, dimana pengetahuan yang dimiliki oleh ibu merupakan dasar dari tindakan ibu dalam melakukan tindakan penanggulangan awal batuk pada anaknya. Hal tersebut sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Kurniati (2013) yang menunjukkan bahwa perilaku penanggulangan awal batuk oleh ibu terhadap anak balita dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan sikap itu tentang batuk pada balita.

Karakteristik pendidikan responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SLTP dan SLTA. Tingkat pendidikan ibu berkaitan dengan kemampuan ibu dalam memahami suatu informasi yang selanjutnya menjadi dasar dalam pembentukan pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka kemampuannya dalam memahami suatu informasi dan menangkapnya menjadi pengetahuan semakin meningkat (Notoatmodjo, 2010). Pendidikan merupakan suatu tindakan untuk membimbing seseorang menuju suatu tujuan tertentu.

Pendidikan salah satunya adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami suatu informasi, menganalisis suatu situasi, sehingga semakin tinggi pendidikan maka kemampuannya untuk menerima informasi dan menganalisis suatu situasi semakin meningkat (Wawan dan Dewi, 2011).

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan responden sebagian besar SLTP dan SLTA, walaupun masih terdapat responden yang berpendidikan SD. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden tersebut memungkinkan mereka untuk dapat memahami informasi-informasi yang berkaitan dengan penanganan batuk pada balita dengan ISPA secara benar.

Karakteristik pekerjaan responden menunjukkan sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga. Sebagai ibu rumah tangga, maka kesempatan luang atau waktu responden dalam memperhatikan dan merawat anak lebih besar. Besarnya kesempatan dalam lebih memperhatikan kondisi anak, maka sewajarnya jika responden memiliki kesempatan yang lebih baik dalam melaksanakan perilaku-perilaku kehidupan bersih dan sehat di rumah, misalnya memperhatikan sanitasi rumah, gizi keluarga, serta hal-hal lain yang dapat menyebabkan adanya gangguan kesehatan pada anggota keluarganya. Pati, Rose dan Soemantri (2013) menjelaskan bahwa salah satu peran ibu dalam menjaga kesehatan anak adalah memperbaiki pola konsumsi anak, memperhatikan pola kebersihan anak sehari-hari, dan menciptakan budaya hidup bersih dan

sehat pada diri anak. Disebutkan pula bahwa peran ibu dalam menjaga kesehatan anak akan semakin maksimal ketika ibu berada di rumah sebagai ibu rumah tangga.

2. Perilaku ibu terhadap penanganan non farmakologi batuk pada anak usia balita

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden melakukan penanganan batuk dengan ISPA pada balita dengan cara nonfarmakologi sebanyak 58%, sedangkan responden yang melakukan penanganan farmakologi sebanyak 60%. Berdasarkan penelitian ini ibu lebih banyak menggunakan penanganan batuk dengan ISPA dengan cara farmakologi dibandingkan dengan melakukan penanganan dengan cara non farmakologi.

Membawa anak ke tenaga kesehatan saat sakit merupakan alternatif yang penting, pada penelitian ini didapatkan hasil 52%. Beberapa tenaga kesehatan yang biasanya ada di daerah pedesaan adalah praktik bidan desa, dokter, dan juga puskesmas. Berdasarkan wawancara dengan responden biasanya ibu membawa anak ke tenaga kesehatan jika selama lebih dari 3 hari tidak kunjung sembuh. Membawa anak ke tenaga kesehatan merupakan cara yang baik untuk memperoleh informasi kesehatan, terutama tentang batuk ISPA.

Memandikan anak dengan air hangat dapat membantu mengencerkan dahak 79% pada anak karena uap yang ada pada air hangat dapat sebagai terapi. Uap ini akan meningkatkan konsumsi oksigen, denyut jantung dan

dapat mengeluarkan cairan yang tidak diperlukan tubuh seperti mengencerkan lendir yang menyumbat disaluran pernafasan (Crinion, 2010).

Pemberian air putih pada anak saat batuk dapat membantu mengencerkan dahak 52% menjadi alternatif yang sangat mudah dilakukan untuk mengencerkan dahak. Berdasarkan penelitian Yuanita (2011), minum air putih terutama air hangat dapat memperlancar proses pernafasan karena dengan minum air putih partikel-partikel pencetus sesak dan lendir dalam bronkioli akan dipecah dan menyebabkan sirkulasi pernafasan lancar sehingga mendorong bronkioli mengeluarkan lendir.

Mengatur posisi bantal saat anak hendak tidur yaitu dengan cara meninggikan posisi bantal 67%. Posisi bantal sangat penting bagi anak yang sedang mengalami batuk atau pilek karena akan mempengaruhi pernafasan. Metode yang paling sederhana dan efektif dalam biaya untuk mengurangi risiko stasis sekresi pulmonar dan mengurangi risiko penurunan pengembangan dinding dada yaitu dengan pengaturan posisi saat istirahat. Posisi yang paling efektif bagi klien dengan penyakit kardiopulmonari adalah posisi semi fowler dengan derajat kemiringan 45°, yaitu dengan menggunakan gaya gravitasi untuk membantu pengembangan paru dan mengurangi tekanan dari abdomen pada diafragma (Burn dalam Potter, 2005).

Memberikan ramuan herbal air perasan jeruk nipis ditambah dengan kecap atau madu saat anak batuk 48% salah satu cara yang alami dan



efektif digunakan. Jeruk nipis banyak dipakai sebagai salah satu bahan obat herbal karena buah yang punya nama latin *Citrus aurantifolia* ini mengandung minyak atsiri dan berbagai zat yang bisa melemaskan otot-otot pada saluran pernapasan. Jeruk nipis juga berkhasiat sebagai obat penurun panas dan mengatasi suara serak akibat tenggorokan gatal, yang mungkin menjadi gejala lain yang mengikuti batuk. Namun demikian, pakar farmasi menegaskan bahwa larutan jeruk nipis dan kecap sebenarnya tidak menyembuhkan batuk itu sendiri entah itu akibat virus atau bakteri. Larutan ini hanyalah bermanfaat untuk meredakan gejala penyertanya, seperti yang disebutkan di atas. Selain dengan kecap, James dokter dari Mayo Medical School menyatakan kalau air jeruk nipis bisa dikombinasikan dengan madu untuk meredakan gejala batuk. Pasalnya, beberapa penelitian menyebutkan kalau rasa manis pada madu bisa memicu produksi air liur dan lendir untuk melembabkan tenggorokan.

Terapi uap adalah cara menghirup uap dengan air mendidih. Penguapan tersebut menggunakan air panas dengan suhu  $42^{\circ}\text{C}$ - $44^{\circ}\text{C}$ . Tindakan ini memiliki sejumlah efek terapeutik diantaranya berguna untuk mengencerkan lendir di hidung dan sinus serta di bawah saluran pernafasan. Penguapan ini juga berguna sebagai ekspektoran alamidan penekan batuk (Akhavani, 2015). Terapi uap merupakan salah satu cara yang diperkenalkan dalam penggunaan metode terapi yang paling sederhana dan cepat. Cara kerja dari inhalasi ini adalah uap masuk dari

luar tubuh ke dalam tubuh dengan mudah akan melewati paru-paru dialirkan ke pembuluh darah melalui alveoli (Buckle, 2010).

Penelitian ini menunjukkan membersihkan lingkungan rumah didapatkan hasil 55% karena diketahui membersihkan rumah sangatlah penting dilakukan setiap harinya. Terlebih pada ibu yang memiliki balita yang sedang batuk sangat penting untuk membersihkan rumah dari debu, karena dapat mengganggu pernafasan.

Salah satu penanganan non farmakologi yaitu mengoleskan minyak kayu putih. Minyak kayu putih dipercaya dapat memberikan kehangatan pada anak. Selain memberikan kehangatan, minyak kayu putih juga dapat digunakan sebagai inhaler karena aromanya yang dapat melegakan pernafasan. Kebiasaan ibu yang sering dilakukan pada anak setelah mandi adalah mengoleskan minyak kayu putih di bagian dada, perut, dan punggung, seperti hasil yang didapatkan pada penelitian ini sebesar 64%. Selain digunakan setelah mandi, minyak kayu putih biasanya dipakai saat anak batuk, yaitu dioleskan pada bagian dada dan punggung anak agar pernafasan lebih nyaman.

Makanan merupakan salah satu yang menentukan proses penyembuhan, semakin baik pola makan dan semakin bergizi makanan yang dikonsumsi maka akan semakin cepat penyembuhannya. Makanan yang bergizi akan meningkatkan pertahanan imun pada tubuh anak. Pada bayi dan anak makanan harus mengandung gizi cukup yaitu mengandung cukup protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral. Ibu salah satu

orang yang selalu mengatur makanan anak, seperti didapatkan hasil pada penelitian ini sebesar 82%. Namun, terdapat juga ibu yang membiarkan anak makan makanan sembarangan seperti gorengan, makan makanan yang mengandung pengawet, dan makanan yang tidak diketahui nilai gizinya, didapatkan hasil presentase pada penelitian ini yaitu 64%.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden memilih untuk melakukan penanganan batuk dengan ISPA dengan cara non farmakologi 58%. Ibu biasanya lebih mengedepankan penanganan non farmakologi untuk mengatasinya terlebih dahulu karena penanganan non farmakologi merupakan cara yang lebih efisien dan aman.

### 3. Perilaku ibu terhadap penanganan non farmakologi batuk pada anak usia balita

Pernafasan Akut, istilah ini diadaptasi dari istilah dalam bahasa Inggris *Acute Respiratory Infections* (ARI). Penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Di Indonesia Infeksi Saluran Pernafasan Akut merupakan penyakit tersering pada anak. Episode penyakit batuk pilek pada balita di Indonesia diperkirakan sebesar tiga sampai enam kali per tahun. World Health Organisation memaparkan saluran infeksi pernafasan ini menyebabkan empat dari lima belas juta kematian pada anak berusia dibawah lima tahun di setiap tahunnya. Infeksi Saluran Pernafasan Akut merupakan penyakit yang menyerang balita dan

sekian dari beberapa korban harus di rawat di rumah sakit karena penyakit yang membahayakan. Serangan di saluran pernafasan pada masa bayi dan anak bisa menimbulkan kecatatan hingga dewasa (Susilowati, dkk, 2011).

Pemberian obat batuk merupakan salah satu penanganan yang dilakukan ibu untuk mengobati batuk pada anak. Salah satu obat batuk yang sering digunakan adalah Obat Batuk Hitam (33%) yang biasanya didapatkan dengan mudah di apotik. OBH ini merupakan jenis obat ekspektoran yang dapat mengencerkan dahak. Pemberian antibiotik (85%) digunakan untuk batuk yang disebabkan virus. Namun, perlu diperhatikan dalam penggunaan antibiotik pada anak terhadap efek terapi, efek samping, dan resiko resistensi. Pemberian antibiotik selama 7 hari (39%), jika batuk pada anak tidak segera mereda ibu dianjurkan untuk membawa anak ke dokter untuk memperoleh penanganan lebih lanjut. Obat batuk juga terdapat di warung seperti konidin syrup anak, inzana, bodrexin, dll (45%), pemberian obat warung juga harus diperhatikan dosis, indikasi, dan keamanannya agar tidak timbul efek samping yang membahayakan pada anak. Pemberian obat warung pada anak dilakukan sampai anak sembuh(33%) dapat dilakukan jika jangka waktu sakit anak tidak lama. Pemberian obat pada anak harus diperhatikan dosisnya (97%) dan harus sesuai resep dokter. Hal ini dilakukan demi keamanan penggunaan obat anak. Biasanya ibu meminumkan obat dokter hanya sampai anak dirasa sudah membaik (88%). Tindakan ini tetap harus diperhatikan dengan kondisi anak .

Penelitian ini menunjukkan sebagian besar ibu melakukan penanganan batuk dengan ISPA dengan cara farmakologi (60%). Penanganan farmakologi ini salah satu cara yang digunakan jika menggunakan penanganan non farmakologi belum teratasi. Penanganan farmakologi ini dengan memberikan obat jenis Antitusif, ekspektoran, dan antibiotik jika diperlukan.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

1. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, dimana pengumpulan data penelitian dilakukan dengan memberikan kuesioner tertutup, sehingga tidak adanya opsi lain bagi responden jika jawabanya kurang sesuai dengan pilihan yang disediakan oleh penelitian.
2. Penelitian ini merupakan penelitian yang digunakan untuk mengetahui perilaku ibu yang seharusnya dilakukan observasi terhadap perilaku ibu. Namun peneliti tidak melakukannya tetapi hanya melakukan survei menggunakan kuesioner.
3. Penelitian ini tidak diketahui balita tersebut anak beberapa dan dari berapa saudara, karena jika ibu yang sudah memiliki anak sebelumnya maka perilaku penanganan batuk dengan ISPA akan berbeda.